



Model Pembentukan Karakter Islami Melalui Internalisasi pada Anak Usia Dini : Perspektif Psikologi Positif Islami

Nur Khairani¹, Muhammad Hairun Ginting², Indra Budiman³, Lahmuddin Lubis⁴
^{1,2,3,4} Universitas Dharmawangsa, Indonesia

Corresponding Author: ✉ nurkhairanii75@gmail.com

ABSTRACT

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan sosial-emosional. Usia dini dikenal sebagai masa keemasan perkembangan, sehingga internalisasi nilai-nilai Islami menjadi strategi efektif untuk menanamkan karakter mulia sejak awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pembentukan karakter Islami melalui pendekatan internalisasi berbasis psikologi positif Islami, dengan ruang lingkup pada pendidikan anak usia dini dalam konteks keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka, dengan menganalisis literatur akademik, sumber keislaman (Al-Qur'an dan hadits), serta hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai Islami secara efektif dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama: keteladanan, pembiasaan, cerita dan permainan edukatif, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Selain itu, budaya sekolah Islami dan peran keluarga sebagai madrasah pertama menjadi faktor penunjang keberhasilan proses internalisasi. Perspektif psikologi positif Islami memperkuat proses ini melalui penguatan nilai seperti iman, syukur, tawakal, sabar, optimisme, dan empati. Internalisasi nilai bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi pengalaman yang menyentuh aspek afektif dan spiritual anak secara langsung, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian yang utuh. Dengan demikian, model pembentukan karakter Islami berbasis psikologi positif tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter anak secara holistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan berkelanjutan di era modern.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
03 October 2025
Revised
27 November 2025
Accepted
01 December 2025

Key Word

Karakter Islami, Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan langkah strategis dan fundamental dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, tangguh secara spiritual, serta unggul dalam aspek sosial dan emosional. Usia dini dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu fase kritis dalam perkembangan anak ketika kapasitas otak, emosi, dan perilaku berkembang sangat pesat. Pada periode ini, anak sangat peka terhadap stimulasi dari lingkungan sekitarnya, sehingga proses pembentukan nilai dan kepribadian harus dimulai sejak usia dini agar tertanam kuat dan berkesinambungan (Annisa, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter bukan sekadar proses kognitif yang menekankan pemahaman teoritis tentang nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai Islami ke dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa syukur, empati, serta hormat kepada orang tua dan guru merupakan inti dari karakter Islami yang hendaknya ditanamkan secara sistematis dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'a2n dan sunnah yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai landasan pembentukan kepribadian seorang Muslim (Chen, 2021).

Model pembentukan karakter Islami pada anak usia dini yang efektif adalah model yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman melalui strategi internalisasi. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan yang menyentuh keseharian anak, seperti keteladanan (*role modeling*) oleh guru dan orang tua, pembiasaan (*habituation*) dalam rutinitas Islami, penggunaan cerita Islami dan permainan edukatif, serta kolaborasi sinergis antara sekolah dan keluarga. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islami secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, internalisasi tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan dan kecenderungan perilaku yang Islami (Nabihasnah, 2025).

Selanjutnya, perspektif psikologi positif Islami memberikan kerangka yang relevan dalam memahami proses pembentukan karakter pada anak usia dini. Psikologi positif, secara umum, berfokus pada penguatan potensi dan kekuatan karakter manusia seperti optimisme, ketekunan, dan kebahagiaan. Dalam pendekatan Islami, hal ini diperluas dengan memasukkan unsur spiritualitas seperti iman, tawakal, sabar, syukur, dan ikhlas sebagai elemen penting dalam membentuk kepribadian yang utuh. Maka dari itu, pembentukan karakter Islami sejak dini dapat menjadi landasan dalam

membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sehat secara sosial-emosional (Wang, 2022).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya pengembangan model yang efektif dan aplikatif dalam menanamkan karakter Islami sejak dini, terutama di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral yang mengancam nilai-nilai luhur dalam kehidupan anak. Banyak model pendidikan karakter yang belum menyentuh esensi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh, atau bahkan tidak relevan dengan perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, dengan mengkaji model pembentukan karakter Islami dari perspektif psikologi positif Islami, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat, kontekstual, dan berdampak nyata dalam mencetak generasi Islami yang berintegritas, produktif, dan berkontribusi bagi masyarakat dan umat (Annisa, 2020).

Berdasarkan paparan tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana model internalisasi nilai-nilai Islami dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dengan pendekatan psikologi positif Islami. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi internalisasi nilai Islami yang efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan perspektif psikologi positif Islami? Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, kontekstual, dan selaras dengan perkembangan psikologis serta spiritual anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menggali teori-teori, konsep, dan temuan empiris terkait model pembentukan karakter Islami melalui proses internalisasi pada anak usia dini. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian sebelumnya, serta ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter Islami dan pendidikan anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan merumuskan pola dan strategi internalisasi nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi positif Islami (Devianti, 2020).

Untuk menjaga keabsahan data, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber dan telaah kritis terhadap literatur yang digunakan. Pemilihan data bersifat purposive, yaitu hanya menggunakan sumber yang secara langsung relevan dengan fokus kajian. Selain itu, kerangka analisis disusun berdasarkan integrasi antara pendekatan keislaman dan teori psikologi positif, sehingga

mampu memberikan gambaran utuh dan aplikatif tentang bagaimana nilai-nilai Islami dapat ditanamkan secara efektif kepada anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Internalisasi Nilai Islami dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu untuk memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral (Hartono, 2020).

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dalam bahasa Yunani, karakter berarti menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Nilai karakter meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang bersifat religius, nilai karakter dalam hubungannya Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius menjadi sangat penting karena nilai-nilai yang diajarkan dalam agama merupakan sebuah kebenaran dari Wahyu Tuhan dan sikap religius dapat memperbaiki dari setiap segi tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada kebenaran dan kebaikan. Berbeda dengan religius dalam pengertian luas adalah sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Indramawan, 2020).

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar (Untara, 2020).

Apabila diperhatikan dalam Al-Quran terdapat ayat yang mengandung arti pentingnya nilai karakter religius. Adapun salah satu firman Allah SWT

mengenai nilai karakter terdapat dalam surah Q. S. Al-Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

Al-Quran Surat Luqman Ayat 14 Dan Kami memerintahkan manusia agar berbakti dan berbuat baik kepada bapak ibunya. Ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah di atas kelemahan, mengandungnya dan menyapihnya setelah menyusuinya selama dua tahun. Kami berfirman kepadanya, *"Bersyukurlah kepada Allah kemudian berterima kasihlah kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaKu-lah kalian akan kembali, lalu Aku akan membalas masing-masing sesuai haknya."*

Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter Sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk karakter individu (bangsa) (Kirom, 2017).

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan periode kritis dan strategis dalam membentuk dasar kepribadian anak. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak kognitif, afektif, moral, dan spiritual tumbuh dengan sangat pesat dan plastis. Hal ini memberikan peluang besar bagi para pendidik dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kelak menjadi bagian dari identitas anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian pengetahuan (kognitif), tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik melalui proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Naser, 2021).

Internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses menanamkan nilai melalui penghayatan, pemahaman, dan pengamalan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian. Proses ini tidak hanya menekankan pada hafalan atau perintah, melainkan bagaimana nilai-nilai tersebut dirasakan dan dijadikan sebagai prinsip hidup oleh anak. Dalam Islam, proses ini sejatinya telah diajarkan melalui teladan Rasulullah SAW yang membentuk pribadi

sahabat-sahabatnya melalui pendekatan kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, dan dialog yang menyentuh hati.

Anak usia dini pada dasarnya adalah peniru ulung. Mereka cenderung menyerap dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar di sekitarnya, baik itu bahasa, ekspresi, maupun perilaku. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman yang disampaikan secara nyata, lembut, dan konsisten lebih mudah tertanam dibandingkan nilai yang hanya diajarkan melalui ceramah atau perintah verbal. Misalnya, seorang anak yang melihat orang tuanya terbiasa membaca doa sebelum makan, akan secara alami menirukan perilaku tersebut. Begitu pula dengan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun yang sering dipraktikkan dalam keseharian anak bersama guru atau orang tua akan membentuk struktur nilai dalam dirinya (Parks, 2021).

Selain itu, urgensi internalisasi nilai Islami juga berangkat dari tantangan kehidupan modern yang sering kali menjauhkan anak dari nilai-nilai spiritual dan moral. Era digital saat ini memperkenalkan anak pada teknologi dan informasi sejak usia sangat dini, tetapi belum tentu memberikan ruang yang cukup untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dalam situasi ini, jika anak tidak mendapatkan fondasi nilai yang kuat sejak dini, maka mereka akan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti individualisme, hedonisme, kekerasan verbal, dan bahkan penyimpangan moral.

Pendidikan karakter Islami melalui internalisasi nilai sejak dini diharapkan mampu mengarahkan anak agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual. Nilai-nilai seperti iman, syukur, tawakal, jujur, sabar, dan kasih sayang membentuk fondasi kepribadian Muslim yang tidak hanya saleh secara individu tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Internalisasi nilai juga menciptakan anak yang memiliki kesadaran moral dari dalam diri, bukan karena takut hukuman atau berharap hadiah, melainkan karena memahami bahwa nilai tersebut adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Purwasih, 2021).

Lebih dari itu, internalisasi nilai-nilai Islami selaras dengan pendekatan fitrah dalam pendidikan Islam. Anak lahir dalam keadaan suci (fitrah), dan tugas orang tua serta pendidik adalah menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak. Dalam kerangka ini, internalisasi nilai menjadi upaya untuk menyuburkan fitrah anak melalui pengalaman religius yang positif dan membahagiakan. Ketika anak diajak berinteraksi dengan Al-Qur'an, berdoa dengan khushyuk, membantu teman dengan tulus, dan bersikap santun kepada guru, mereka sedang menumbuhkan spiritualitas dalam bentuk yang paling alami dan bermakna.

Penelitian terkini juga menunjukkan urgensi internalisasi nilai dalam membentuk karakter anak usia dini. menyebutkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan internalisasi nilai Islami secara rutin memiliki tingkat empati sosial dan kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan stimulus serupa. Demikian bahwa nilai religius dan moral lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman langsung dan keteladanan dibandingkan dengan pendekatan kognitif semata (Sameroff, 2021).

Dengan demikian, urgensi internalisasi nilai Islami dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya karena alasan moral dan religius, tetapi juga sebagai investasi sosial dan kultural jangka panjang. Generasi yang dibentuk melalui proses internalisasi nilai sejak dini akan menjadi generasi yang tidak hanya tangguh menghadapi tantangan zaman, tetapi juga menjadi pelopor peradaban yang beradab, beriman, dan bertanggung jawab.

Strategi Internalisasi: Dari Teori ke Praktik

Strategi internalisasi nilai Islami dalam pendidikan anak usia dini merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan dunia anak. Strategi ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam perilaku dan kebiasaan anak secara perlahan namun konsisten, sehingga terbentuk kepribadian Islami yang melekat dalam keseharian mereka. Dalam praktiknya, strategi ini dapat diimplementasikan melalui empat pendekatan utama: keteladanan, pembiasaan, cerita dan bermain, serta kolaborasi sekolah dan orang tua (Kirom, 2017).

1. Keteladanan (*Role Modeling*)

Keteladanan adalah fondasi utama dalam proses internalisasi nilai pada anak usia dini. Anak-anak adalah peniru alami; mereka belajar banyak melalui observasi terhadap orang dewasa, khususnya guru dan orang tua yang menjadi tokoh penting dalam kehidupan mereka. Ketika seorang guru memperlihatkan sikap sabar, jujur, disiplin, dan sopan, anak cenderung merekam dan meniru perilaku tersebut. Keteladanan yang konsisten menjadikan nilai-nilai Islami sebagai realitas konkret yang dapat dilihat, dirasakan, dan dicontoh secara langsung. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan pendidik dapat menghambat proses internalisasi dan menimbulkan kebingungan dalam diri anak.

2. Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak melalui pengulangan tindakan positif yang mengandung nilai Islami. Aktivitas seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, antri saat mengambil sesuatu, mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman,

serta merapikan mainan setelah bermain merupakan bentuk sederhana dari pembiasaan nilai moral dan religius. Dengan praktik yang konsisten, tindakan-tindakan ini akan membentuk pola perilaku anak yang Islami dan terbawa hingga dewasa.

3. Cerita dan Bermain (*Storytelling & Play-Based Learning*)

Metode cerita (*storytelling*) dan bermain merupakan pendekatan yang sangat relevan dan menarik bagi anak usia dini. Anak memiliki imajinasi yang kuat dan ketertarikan tinggi terhadap kisah dan permainan. Oleh karena itu, kisah-kisah Islami seperti cerita para nabi, sahabat, dan tokoh teladan Muslim dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kejujuran, keberanian, kesabaran, dan kasih sayang. Selain itu, permainan edukatif yang dirancang dengan muatan nilai Islami dapat menjadi sarana internalisasi yang menyenangkan dan mudah diterima anak. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar tanpa merasa digurui, sekaligus menumbuhkan keterlibatan emosional dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan.

4. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Keberhasilan proses internalisasi nilai Islami tidak hanya bergantung pada kegiatan di sekolah, tetapi juga pada kesinambungan nilai yang diterapkan di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting. Sekolah dapat mengadakan program parenting Islami, diskusi rutin, atau tugas rumah berbasis karakter untuk mendorong keterlibatan orang tua. Ketika orang tua turut memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, anak akan memperoleh pengalaman yang konsisten dan berulang di dua lingkungan utama kehidupannya.

Dengan penerapan keempat strategi ini secara terpadu, proses internalisasi nilai Islami menjadi lebih konkret, terarah, dan berdaya guna dalam membentuk karakter anak usia dini yang kuat secara moral, sosial, dan spiritual.

Budaya Sekolah Islami: Lingkungan sebagai Agen Internalisasi

Budaya sekolah merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dihidupi dan dijadikan pedoman dalam setiap aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), budaya sekolah Islami memiliki peran strategis sebagai agen internalisasi nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter anak secara holistik. Budaya ini tidak hanya terwujud dalam simbol dan rutinitas keagamaan, tetapi juga dalam suasana, interaksi, dan sistem yang berlaku di sekolah (Rubini, 2021).

1. Lingkungan Fisik dan Visual yang Mendukung

Salah satu unsur penting dari budaya sekolah Islami adalah terciptanya lingkungan fisik yang mendukung proses internalisasi nilai. Sekolah yang dihiasi dengan kaligrafi, poster doa harian, kata-kata motivasi Islami, serta pengingat akan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat menciptakan atmosfer religius yang kondusif. Penataan ruang kelas yang ramah anak, bersih, dan tertib juga mencerminkan nilai Islami seperti kebersihan (an-nadhafatu minal iman) dan keteraturan, yang secara tidak langsung ditangkap oleh anak sebagai sesuatu yang baik dan patut ditiru.

2. Tradisi dan Rutinitas Islami

Budaya sekolah Islami dibentuk melalui pelaksanaan rutinitas dan tradisi yang mengandung nilai spiritual. Kegiatan seperti membaca doa bersama sebelum dan sesudah belajar, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an atau hafalan surat pendek, hingga berbagi makanan saat hari Jumat adalah contoh konkret bagaimana nilai-nilai seperti kebersamaan, syukur, dan ketaatan dapat ditanamkan melalui kebiasaan yang berulang. Tradisi ini juga menciptakan rasa identitas dan kedekatan anak dengan nilai-nilai Islam dalam suasana yang menyenangkan dan tidak memaksa.

3. Etos Kerja dan Hubungan Sosial Islami

Budaya sekolah Islami juga tampak dari etos kerja para pendidik dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga pendidik yang ramah, adil, dan sabar menciptakan suasana emosional yang aman bagi anak. Hubungan antara guru dan murid, serta antar murid itu sendiri dibangun atas dasar kasih sayang (*mahabbah*), saling menghormati, dan toleransi. Semua bentuk interaksi ini menjadi teladan nyata dalam membangun karakter anak, sebab anak cenderung meniru pola hubungan sosial yang mereka lihat setiap hari.

4. Keterlibatan Kolektif dalam Penegakan Nilai

Budaya Islami di sekolah tidak hanya bergantung pada guru agama, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru kelas, petugas kebersihan, dan bahkan satpam memiliki peran dalam membentuk atmosfer religius yang utuh. Ketika seluruh komponen sekolah memiliki pemahaman yang sama terhadap pentingnya nilai Islami dalam pembentukan karakter, maka proses internalisasi menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi miniatur masyarakat Islami yang aktif menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai luhur.

Dengan demikian, budaya sekolah Islami adalah ekosistem yang hidup dan berkembang, tempat anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi

juga menyerap nilai-nilai moral dan spiritual melalui pengalaman nyata. Lingkungan sekolah yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islami akan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak, dan berkepribadian luhur.

Peran Keluarga dalam Mendukung Internalisasi Nilai Islam pada Anak Usia Dini

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dalam proses internalisasi nilai Islam pada anak usia dini, peran keluarga, terutama orang tua, sangat menentukan arah dan kekuatan penanaman nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter dan perilaku anak. Internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi lebih kuat melalui keteladanan dan interaksi keseharian dalam lingkup keluarga (Sukriyah, 2024).

1. Keluarga sebagai Madrasah Pertama

Dalam Islam, keluarga dikenal sebagai "madrasah pertama" bagi anak. Artinya, orang tua adalah guru pertama yang memperkenalkan anak pada konsep ketuhanan, ibadah, akhlak mulia, serta nilai-nilai sosial Islam seperti kasih sayang, empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami di rumah. Oleh karena itu, sikap religius dan konsistensi orang tua dalam menjalankan ajaran Islam menjadi kunci dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman.

2. Keteladanan Orang Tua

Salah satu cara paling efektif dalam internalisasi nilai adalah melalui keteladanan. Ketika orang tua melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, berkata jujur, dan memperlakukan sesama dengan adil dan penuh kasih sayang, maka anak-anak akan cenderung meniru perilaku tersebut. Anak usia dini memiliki kecenderungan meniru lebih besar dibandingkan menerima instruksi verbal. Dengan demikian, teladan orang tua menjadi sarana utama dalam membentuk kepribadian anak yang Islami.

3. Komunikasi dan Interaksi Positif

Komunikasi yang hangat dan penuh makna antara orang tua dan anak membuka ruang untuk menjelaskan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Misalnya, ketika anak bertanya mengapa harus berbagi, orang tua dapat mengaitkannya dengan kisah Nabi atau perintah dalam Al-Qur'an tentang pentingnya bersedekah dan menolong sesama. Melalui interaksi ini, anak tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memahami alasan dan makna di balik nilai tersebut.

4. Konsistensi antara Lingkungan Rumah dan Sekolah

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sangat penting. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah, maka anak akan lebih mudah memahaminya sebagai bagian dari identitas dirinya. Misalnya, jika anak belajar tentang pentingnya berkata jujur di sekolah, maka orang tua harus memperkuatnya dengan memberi pujian saat anak berkata jujur, bahkan dalam hal kecil.

5. Pembiasaan dan Ritual Keluarga Islami

Membentuk budaya keluarga Islami melalui rutinitas harian seperti membaca doa sebelum makan, sholat berjamaah, membacakan kisah-kisah Nabi sebelum tidur, dan merayakan momen keagamaan bersama, seperti Ramadhan dan Idul Fitri, merupakan metode internalisasi nilai yang kuat. Pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan tindakan, tetapi juga menanamkan rasa cinta kepada Islam dan kehidupan spiritual sejak dini.

Dengan demikian, keluarga memainkan peran vital sebagai fondasi awal dalam proses internalisasi nilai Islam pada anak usia dini. Keteladanan, komunikasi positif, pembiasaan, dan sinergi dengan sekolah akan membentuk anak menjadi pribadi yang tidak hanya tahu tentang nilai Islam, tetapi juga menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Islam pada Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kepribadian Rasulullah SAW sebagai (uswah) teladan bagi seluruh umat manusia. Maka kita selaku umat dan pengikut beliau harus menjadikan sifat dan kepribadian beliau sebagai rujukan dalam perilaku kita sehari-hari, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab, ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Q.S. al-Ahzab : 21).

Kemudian Rasulullah SAW juga menempatkan penyempurnaan akhlakul karimah sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia". (HR. Malik).

Dalam lembaga pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator, motivator, dan model dalam proses pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Anak-anak pada usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat dalam hal bahasa, motorik, sosial, dan spiritual, sehingga guru perlu menggunakan strategi yang tepat dan kontekstual dalam proses internalisasi nilai Islam agar dapat diterima dan diresapi secara efektif oleh anak (Sabarua, 2020).

1. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Strategi pertama dan utama yang digunakan guru dalam proses internalisasi nilai Islam adalah melalui keteladanan. Guru yang senantiasa menjalankan shalat tepat waktu, berucap sopan, jujur, sabar, dan menghormati sesama, akan menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Anak usia dini sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga perilaku guru yang islami akan tertanam dalam memori anak dan tercermin dalam sikap keseharian mereka.

2. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode pengulangan aktivitas positif secara konsisten yang bertujuan membentuk karakter. Di lembaga pendidikan Islam, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, berbagi dengan teman, dan membaca surat-surat pendek Al-Qur'an setiap pagi. Melalui pengulangan ini, nilai-nilai keislaman menjadi bagian dari kebiasaan anak yang dilakukan tanpa paksaan.

3. Strategi Cerita dan Kisah Islami

Penyampaian nilai Islam melalui cerita sangat efektif bagi anak usia dini karena mereka lebih mudah memahami nilai melalui alur cerita dan tokoh. Guru dapat menggunakan kisah-kisah Nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam yang relevan dengan kehidupan anak. Misalnya, kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW saat berdagang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai kejujuran dan tanggung jawab.

4. Strategi Bermain yang Edukatif

Permainan merupakan dunia anak-anak. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan bermain, seperti permainan peran (*role play*) menjadi imam, adzan, atau berbagi mainan dengan teman. Strategi ini selain menyenangkan, juga membuat anak lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam.

5. Strategi Pemberian Penguatan Positif

Memberikan penghargaan atas perilaku baik anak, seperti ucapan terima kasih, pujian, atau stiker bintang, dapat memperkuat pemahaman dan semangat anak untuk terus berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Strategi ini membantu anak memahami bahwa perilaku baik tidak hanya benar secara moral, tetapi juga dihargai oleh lingkungan sekitar.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru juga dapat mengoptimalkan proses internalisasi nilai Islam dengan menjalin komunikasi aktif dengan orang tua. Melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, atau buku penghubung, guru dapat menyampaikan nilai-nilai yang sedang difokuskan di kelas dan meminta dukungan orang tua untuk melanjutkan pembelajaran tersebut di rumah.

Dengan memadukan berbagai strategi di atas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang Islami dan menyenangkan bagi anak usia dini. Strategi-strategi tersebut bukan hanya menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kepatuhan terhadap ajaran Islam secara natural dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Islami pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter Islami yang utuh dan menyeluruh. Strategi seperti keteladanan, pembiasaan, penggunaan cerita dan permainan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi metode efektif yang mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang secara alami dalam kehidupan anak. Internalisasi nilai bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi sebuah proses pembiasaan yang melibatkan pengalaman emosional dan spiritual anak sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Dari sudut pandang psikologi positif Islami, pembentukan karakter Islami pada anak usia dini juga memerlukan penguatan aspek-aspek seperti optimisme, syukur, sabar, dan spiritualitas. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk akhlak mulia, tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis dan sosial anak dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, model internalisasi berbasis psikologi positif Islami dapat menjadi pendekatan strategis dan aplikatif dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvi Sukriyah, Sapri, M. S. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48–63.

- Hanifah Muthia Nabihasnah, Marsya Alhayyu, G. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 197–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793>
- I Made Gami Sandi Untara, A. V. S. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.458>
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>
- Jeffrey Oxianus Sabarua, I. M. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83–89. <https://doi.org/ht//doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Jia Chen, Xiaochen Zhou, N. L. (2021). Providing instrumental support to older parents of multi-child families in China: are there different within-family patterns? *Ageing & Society*, 41(8), 1770–1787. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0144686X21000283>
- Jing Wang, Daniel M. Maggin, K. Z. (2022). Peer Prompting and Reinforcement for Supporting Positive Behavioral Development in Students With EBD. *Beyond Behavior*, 31(2), 125–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10742956211022045>
- Kirom, I. H. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Big Book Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 134–153.
- Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, N. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Muhammad Nikman Naser, B. (2021). Internalization of art value of syarafal anam adults characters building. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/kons.v8i1.8721>
- Parks, Melissa; Oslick, M. E. (2021). Using Children's Literature to Embed Character Education in Primary Classrooms. *Dimensions of Early Childhood*, 49(2), 29–33. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1317033>
- Purwasih, W. (2021). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 281–289.
- Rika Devianti, Suci Lia Sari, I. B. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 67–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Rubini, and M. T. C. (2021). Children's character education in Javanese muslim families. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54–68.